

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rangsangan dari lingkungan seperti film, TV, VCD tentang perilaku seksual serta faktor gizi menyebabkan remaja sekarang lebih cepat perkembangan seksualnya karena hormon seksual muncul lebih awal. Tidak mustahil anak-anak sekolah dasar kelas IV atau V, anak usia sekitar 9 atau 10 tahun sudah mengalami menstruasi ataupun mimpi basah. Maraknya perilaku seksual remaja saat ini sudah semakin memprihatinkan dari berbagai kalangan aktivitas seksual remaja juga cenderung meningkat baik dari segi kuantitas maupun ketajaman kasus-kasus yang terjadi.

Berdasarkan data Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jateng tahun 2015, pada tahun 2011 tercatat 2.967 remaja yang berkonsultasi ke PILAR dimana sebanyak 821 remaja berkonsultasi tentang permasalahan kesehatan reproduksi dan terdapat 79 kasus tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Sementara pada tahun 2012, terdapat 63 kasus KTD pada remaja usia termuda 12 tahun. Dan pada tahun 2013 terdapat 64 kasus KTD, 26 kasus terjadi di Semarang (PILAR PKBI Jateng, 2015).

Hasil survei dari Komisi Nasional Perlindungan Anak dalam Dakosta dkk (2014) terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia tahun 2007 menunjukkan, 97% dari responden pernah menonton film porno, 93,7% pernah ciuman, petting, dan oral seks, serta 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP

pernah berhubungan intim, dan 21,2% siswi pernah menggugurkan kandungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja saat berpacaran berpengaruh besar pada kasus kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan berdampak pada remaja untuk melakukan aborsi. Hal ini diperkuat lagi dengan data dari PKBI Jateng tahun 2014, terdapat 67 kasus KTD. Sebagian besar dari mereka berstatus pelajar yang membuat mereka memilih untuk melakukan aborsi karena ingin melanjutkan sekolahnya (PILAR PKBI Jateng, 2015 (Nordina Sari, 2015).

Papalia (2009) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak, masa untuk tumbuh tidak hanya dalam dimensi fisik tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, keintiman. Periode ini memiliki resiko, sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam mengatasi bahaya saat menjalani masa itu.

Para remaja ingin mendapatkan informasi seksual lebih dari pesan moral atau pembatasan-pembatasan. Remaja ingin mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Eksperimentasi remaja dalam perilaku seksual merupakan cerminan dari kebutuhan untuk memperoleh informasi seksualitas dan hasrat untuk mengekspresikan seksualitas dirinya. Pada proses selanjutnya remaja ingin mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada orang lain. Hal tersebut mendorong diri remaja untuk melakukan eksperimentasi terhadap orang lain. Rasa ingin tahu juga mendorong remaja mencari tahu sendiri melalui media atau melibatkan diri dalam pembicaraan tentang seks dengan teman sebayanya (Rice & Dolgin, 2008).

Penelitian Claretta dan Susanti (2004) menunjukkan bahwa 73% remaja laki-laki mendapatkan informasi tentang seksual dari media, sedangkan 65% remaja perempuan menggunakan media massa sebagai sumber informasi seksual mereka, sedangkan sumber informasi kedua adalah guru. Sebesar 15% remaja laki-laki bertanya kepada guru mereka tentang masalah seksualitas, sedangkan 13% remaja perempuan mencari informasi seksualitas kepada guru mereka. Sedangkan ibu hanya memberikan kontribusi 3% bagi remaja laki-laki dan 8% bagi remaja perempuan yang berani bertanya tentang seksualitas. Penelitian lain dilakukan oleh Lestari, Suparno, dan Restu (2011) dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam memilih sumber informasi tentang seks. Remaja perempuan memilih teman 41,6%, sebagai sumber pertama. Berikutnya adalah orangtua 14,2%, buku 6,9%, internet 6,5 %, guru dan media 3,4%, kakak 2,7%, dan ahli 2,3%. Sedangkan pada remaja laki-laki sumber informasi tentang seks tertinggi adalah teman sebesar 41,8%, namun unsur berikutnya adalah internet sebesar 8,6% guru, media dan buku sebesar 2,3%, orangtua 1,9% ,ahli 1,1% dan kakak sebesar 0,75%.

Idealnya orangtua merupakan sumber informasi seksualitas yang paling penting karena selain menginformasikan fakta juga menyampaikan nilai (Allgeier & Allgeier, 1991). Temuan Epstein dan Ward (2008) juga menyatakan bahwa remaja yang tidak mendapatkan atau hanya mendapatkan sedikit informasi seksualitas dari orangtua akan mencari dari teman sebaya dan media. Namun sayangnya, akses remaja terhadap sumber informasi seksualitas yang dapat dipertanggung jawabkan masih terbatas (Lestari dkk, 2011).

Sebenarnya orangtua masih menjadi variabel penting dalam pengambilan keputusan pada remaja terkait perilaku seksualnya (Fantasia, 2008). Pada umumnya orangtua beranggapan anak akan mengetahui sendiri tentang seks apabila mereka telah besar dan dewasa (Anganthi & Lestari, 2007). Berdasarkan anggapan tersebut orangtua akan cenderung menolak atau menghindar ketika anak ingin mendiskusikan tentang seks. Namun, orangtua kurang menyadari bahwa sikap tersebut justru mendorong remaja untuk mencari jawabannya pada sumber lain yang mudah diakses seperti teman dan internet karena rasa ingin tahu tentang seks akan tetap berkecamuk dalam pikiran mereka (Lestari,dkk, 2011). Di sisi lain, anak secara alamiah memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seksualitas. Minat pada masalah seks ini berkembang dan mencapai puncak pada masa puber (Hurlock, 2000)

Dengan memperhatikan minat pada seks dalam diri anak,maka pendidikan seksual sangat perlu diberikan kepada anak karena pendidikan seks yang bersumber dari orangtua lebih menjamin proses kesinambungan, berbeda dengan informasi seksualitas yang diperoleh dari luar yang seringkali tak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mungkin anak hanya akan mendapatkan informasi secara parsial (Lestari, 2013).

Sebagaimana ditunjukkan data-data di atas, bahwa ternyata banyak sekali kejadian-kejadian yang berkaitan dengan seksualitas seperti seks bebas, pernikahan dini, abortus dan sejumlah penyimpangan seksualitas menunjukkan suatu barometer bahwa permasalahan pendidikan seksualitas menjadi suatu yang penting dan harus dipersiapkan oleh orangtua sebagai sekolah pertama bagi anak.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja”.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat disampaikan bahwa rumusan masalah yang akan dijawab oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orangtua dalam pendidikan seks bagi remaja awal dalam keluarga. Fokus penelitian ini dibagi menjadi:

1. Bagaimana peran orangtua dalam pendidikan seks untuk remaja?
2. Bagaimana respons anak terhadap pendidikan seks?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan peran orangtua dalam pendidikan seks pada remaja
2. Mendeskripsikan respons anak terhadap pendidikan seks yang diberikan orangtua

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang peran orangtua dalam pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bagi orangtua khususnya dapat mengetahui peran orangtua dalam pendidikan seks bagi

anak remaja sehingga remaja tidak salah dalam menghadapi remaja terutama masa pubertas dan perkembangan seksualitas.

- b. Memberikan tambahan wawasan bagi penelitian selanjutnya pada psikologi pendidikan terkait dengan peran orangtua dalam pendidikan seks bagi remaja.
- c. Sebagai bahan untuk mengembangkan keilmuan dalam ranah psikologi pendidikan tentang peran orangtua dalam pendidikan seks bagi remaja.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan dalam memberikan pendidikan seks pada remaja bagi orangtua dan guru.
- b. Penelitian ini dapat digunakan oleh orangtua yang mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan seks pada remaja

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang pendidikan seks untuk remaja yang telah dilakukan adalah penelitian tentang persepsi remaja mengenai pendidikan seks oleh Setiawati (2010), penelitian ini menjelaskan bahwa persepsi remaja mengenai pendidikan seks adalah bahwa pendidikan seks dipandang sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan remaja. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah 20 pelajar di SMA Negeri 4 Magelang serta guru bimbingan konseling metode penelitian yang digunakan adalah tehnik wawancara mendalam (*in depth interviewing*). Tehnik pengembangan validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) dan review informan. Adapun tehnik analisis yang

digunakan oleh Setiawati adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang memiliki tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif deskriptive.

Penelitian yang dilakukan setiawati tersebut menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi informasi tentang perilaku seksualitas pra-nikah. Subyek penelitian adalah siswi kelas X sampai kelas XII SMA Negeri 4 Magelang diambil 17 siswa dengan purposive sampling menggunakan *snowballing*. Metode pengumpulan data adalah menggunakan wawancara tentang pengetahuan, sikap pengaruh teman sebaya dan kontrol guru terhadap seksualitas pranikah. Data sekunder diperoleh dari laporan Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Analisis data yang digunakan melalui proses reduksi dan kategorisasi.

Hasil dari penelitian ini adalah :(1) pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu yang penting sebagai bekal dalam membantu persoalan seks mereka. (2) Sumber pendidikan seks yang digunakan remaja adalah media cetak baik seperti majalah,dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet juga teman sebaya.Mereka justru jarang mendapat bimbingan seks dari lingkungan dekat. (3) Pengetahuan seks yang dibutuhkan remaja adalah pengetahuan tentang tentang HIV/AIDS ,menstruasi ,penyakit kelamin,dampak atau resiko melakukan seks bebas, proses reproduksi atau hubungan seks dan gaya pacaran sehat.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taufik (2012) tentang “persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif jenis studi kasus, dengan populasi penelitian adalah siswa-siswi kelas X SMK Negeri 5 Samarinda, menggunakan

metode wawancara langsung dengan informan. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Di sekolah mereka terdapat fenomena seks pra-nikah dan mereka mengetahui fenomena tersebut dan sangat memprihatinkan karena setiap tahun ada saja pelajar yang harus putus sekolah. (2) Prilaku seksual pranikah menurut mereka adalah perilaku yang tidak senonoh, tidak patut ditiru, merusak martabat orangtua, memalukan, melukai perasaan siapa saja yang mendengarnya dan haram hukumnya dalam agama dan budaya Indonesia. (3) Alasan remaja melakukan seksual pranikah karena kurang mendapat perhatian dan didikan orangtua, kurangnya iman, rasa ingin tahu yang berlebih, pergaulan bebas, menjual diri dengan pria hidung belang, sering berduaan dengan lawan jenis, tingginya nafsu seks, ketagihan, banyak pasangan yang memiliki pikiran kotor, bujuk rayu pacar untuk dinikahi, serta pelampiasan rasa kecewa serta salah memilih teman bergaul.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti berjudul “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Remaja” menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui peran orangtua dalam pendidikan seks pada remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in depth interviewing*)